

Aktivitas Majelis Taklim dalam Membina Masyarakat di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan Kabupaten Barito Kuala

Gunawan Wibisono¹, Norasyiah², Ahmad Gazali³, Husna Arsyad⁴

Universitas Islam Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin, Indonesia^{2,3,4}

Email : gunawanwibisonomrb@gmail.com¹, norasyiahg@gmail.com², aljamistai@gmail.com³,
aljamistai@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas majelis taklim dalam membina masyarakat di desa Tabukan dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas majelis taklim dalam membina masyarakat di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan yang memiliki 2 buah majelis taklim yaitu majelis taklim Al Hidayah dan majelis taklim Nurul Yaqin. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta majelis taklim berjumlah 150 orang, kemudian diambil sampel 50 orang dengan proporsional random sampling. Hasil Penelitian ini diketahui bahwa aktivitas majelis taklim dalam membina masyarakat di desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan belum terlaksana secara maksimal, belum maksimalnya aktivitas majelis taklim dalam membina masyarakat dipengaruhi beberapa faktor; faktor yang mendukung yaitu keaktifan peserta majelis taklim yang cukup tinggi, dan lingkungan yang cukup mendukung, sedangkan faktor yang kurang mendukung adalah latar belakang pendidikan guru/ustadz yang kurang menunjang, sarana dan fasilitas kegiatan majelis taklim yang kurang tersedia, dan kurangnya dana dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim.

Kata Kunci: *Majelis Taklim, Tabukan, Agama Islam.*

Abstract

This study aims to find out the activities of the taklim assembly in fostering the community in the village of Tabukan and to determine the factors that influence the activities of the taklim assembly in fostering the community in the village of Tabukan Raya, District of Tabukan. This research method uses descriptive qualitative analysis, the research location is in the village of Tabukan Raya, Tabukan District, which has 2 taklim assemblies, namely the Al Hidayah taklim assembly and the Nurul Yaqin taklim assembly. The population in this study were all 150 participants of the taklim assembly, then 50 people were taken as a sample with proportional random sampling. The results of this study note that the activities of the taklim assembly in fostering the community in the village of Tabukan Raya, Tabukan District have not been carried out optimally, the activities of the taklim assembly in fostering the community have not been maximized by several factors; The supporting factors are the high activity of the taklim assembly participants, and a sufficiently supportive environment, while the less supportive factors are the less supportive educational background of the teacher/ustadz, the less available facilities and facilities for the taklim assembly activities, and the lack of funds in the implementation of activities. taklim assembly.

Keywords: *Assemblies Taklim, Tabukan, Islamic Religion.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak hanya penting saja, tapi juga pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan itu Mutlak sifatnya baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam berbangsa dan bernegara, maju mundurnya suatu bangsa atau negara sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu. Mengingat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani masalah pendidikan secara langsung, dalam hal ini negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan negaranya.

Di negara Indonesia tujuan pendidikan dirumuskan dalam (Undang undang Republik Indonesia, 2003) Bab II pasal 3, yang berbunyi “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini ada dua jalur yang bisa ditempuh yaitu, jalur sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar berjenjang dan berkesinambungan, yang kedua yaitu jalur luar sekolah yaitu merupakan pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Kedua jalur pendidikan ini harus berjalan dan harmonis karena keduanya mempunyai interaksi yang erat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, keduanya saling mendukung dan saling mempengaruhi.

Dalam agama Islam masalah pendidikan menjadi prioritas yang sangat diperhatikan ini terbukti dengan ayat pertama yang turun dalam Al Qur’an berbunyi “iqra” yang artinya “bacalah” yang maksudnya agar umat Islam membaca dan belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di Indonesia pendidikan bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah, tapi juga masyarakat secara umum. Ini bisa dilihat dari (Undang undang Republik Indonesia, 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 ayat 1 yang berbunyi; “masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Tugas dan tanggung jawab pendidikan ini sebenarnya sudah mendapat perhatian yang besar dari masyarakat sebelum zaman kemerdekaan, dan sebagai salah satu usaha mengisi kemerdekaan dapat dilihat banyak didirikan lembaga-lembaga pendidikan baik jalur sekolah maupun jalur luar sekolah seperti madrasah, pondok pesantren, majelis taklim, kursus dan lain-lain. Khusus majelis taklim, ia adalah lembaga tertua yaitu sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW dan sampai sekarang tetap eksis dan membawa dampak positif bagi masyarakat. Bentuk pendidikan ini penting artinya bagi masyarakat dalam menghadapi kemajuan zaman di era globalisasi yang terkadang membawa dampak negatif, melalui majelis taklim diajarkan pokok-pokok keagamaan seperti tauhid, aqidah akhlaq, tasawuf, dan juga ditambah kegiatan masyarakat, keberadaanya selain sebagai pendidikan uga sebagai syiar Islam di tengah-tengah masyarakat. Berhasil tidaknya majelis taklim dalam melaksanakan aktifitas kegiatan tentu banyak faktor yang mempengaruhi kelancaran aktivitas majelis taklim tersebut seperti keadaan ustadz, pengurus jamaah, sarana dan lain sebagainya, di Desa Tabukan Raya terdapat dua buah majelis taklim yang jamaahnya cukup banyak pertama majelis taklim Al Hidayah yang dipimpin Rahman dan yang kedua majelis taklim Nurul Yaqin dengan ketua Jamaluddin.

Penyelenggaraan majelis taklim berbeda dengan penyelenggara pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, madrasah, baik mengikut sistem, materi maupun tujuannya sebagaimana yang tertuang dalam buku (Pedoman Majelis Taklim, 1983) Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jemaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun

dan serasi antar manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Dengan demikian jelaslah bahwa majelis taklim adalah salah satu sarana pendidikan masyarakat dalam menuntut ilmu pengetahuan secara sadar dan terencana yang bertujuan disamping untuk menambah ilmu pengetahuan agama juga terlebih lagi untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Menurut (Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1995) suatu pengajian agama dapat disebut majelis taklim apabila memenuhi syarat:

1. adanya pengelola, (baik secara pribadi maupun organisasi/yayasan) yang mengurus kegiatan pendidikan secara berkesinambungan.
2. adanya guru/ustadz baik seorang maupun lebih yang memberikan pelajaran secara rutin.
3. Adanya peserta/jemaah yang terus menerus mengikuti pelajaran dalam jumlah yang relatif banyak
4. Adanya kurikulum baik dalam bentuk kitab/buku pedoman atau rencana pelajaran terarah.
5. Adanya kegiatan pendidikan secara teratur dan berkala misalnya sekali seminggu, dua kali seminggu atau sekali sebulan.
6. Adanya tempat tertentu untuk penyelenggaraan kegiatan.

Menurut (Hasbullah, 1995) Sejarah majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW, meskipun tidak disebut dengan majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam Ra di zaman rasul atau periode Mekkah, dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang.

Para sahabat Nabi yang dalam sejarah disebut Ashabus Suffah telah mengkhususkan dirinya berdekatan dengan Nabi untuk mendapatkan pelajaran lebih banyak lagi. Dan merekalah generasi berikutnya, termasuk kita dewasa ini dapat mengetahui sebagian besar ucapan, perbuatan dan sikap Nabi. (Hadits) (Sudirman, 1992) mengatakan secara terminologi kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian semula pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan. (Omar, 1979) mengatakan kurikulum dalam Pendidikan Islam, maka jika kembali kepada kamus Bahasa Bahasa Arab, maka kita dapati kata "Manhaj" (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang pendidikan, manhaj dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang di didik atau di latihan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Dalam menyajikan bahan pengajaran dalam majelis taklim hendaknya mempertimbangkan; tujuan yang hendak dicapai, peserta majelis taklim, situasi dan lingkungan, fasilitas yang dimiliki, dan pribadi guru serta kemampuan profesionalnya. Ada beberapa macam metode mengajar majelis taklim yaitu;

1. Ceramah, metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru (IKIP, 1987), metode ceramah ini telah sangat membudaya dan merupakan metode yang tertua, alat bantu yang digunakan biasanya pengeras suara, gambar, papan tulis. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian (JJ. Hasibuan)
2. Metode Halaqah, metode ini disebut juga disebut metode wetonan dimana di dalamnya seorang guru membacakan kitab tertentu sedangkan para jamaahnya mendengarkan dan menyimak bacaan guru tersebut,. Pada metode ini peranan guru sebagai pembimbing sangat menonjol karena seringkali guru harus mengulang-ulang sesuatu bacaan untuk memperbaiki bacaan jamaah yang salah.
3. Metode diskusi, pada zamannya metode ini disebut metode mudzakah yaitu tukar pendapat atau pikiran dalam membahas atau memecahkan suatu masalah.

4. Metode tanya jawab, metode ini adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, angket, wawancara, dan dokumenter, setelah data diperoleh kemudian ditabulasikan diberikan interpretasi terhadap data tersebut.

Lokasi penelitian di Desa Tabukan Raya Kecamatan Tabukan, populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta majelis taklim Al Hidayah dan majelis taklim Nurul Yaqin berjumlah 150 orang, kemudian diambil sampel dengan proportional random sampling 50 orang, dari majelis taklim Al Hidayah 15 orang dan majelis taklim Nurul Yaqin 35 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas majelis taklim dalam membina masyarakat di Kecamatan Tabukan dapat disampaikan:

No	Uraian Kegiatan	Kategori	Jumlah Responden	Jawaban	Prosentase
1	Latar belakang Pekerjaan anggota majelis taklim	PNS	150	7	4,66 %
		Pedagang	150	12	8 %
		Petani/buruh	150	114	76 %
		Ibu rumah tangga	150	17	11,3 %
2	Latar belakang Pendidikan anggota majelis taklim	SD/MI	150	94	62,66 %
		SLTP/MTs	150	23	15,33 %
		SLTA/MA	150	18	12 %
		Perguruan Tinggi	150	2	1,33 %
		Pondok Pesantren	150	13	8,66 %
3	Frekuensi keaktifan anggota	Sangat Aktif	50	38	76 %
		Kurang aktif	50	12	24 %
		Tidak aktif	50	0	0 %
4	Frekuensi waktu pelaksanaan majelis taklim	Pagi hari	50	0	0 %
		Sore hari	50	35	70 %
		Malam hari	50	15	30 %
5	frekuensi jadwal kegiatan majelis taklim	Satu kali seminggu	50	38	76 %
		Dua kali seminggu	50	12	24 %
		Tiga kali seminggu	50	0	0 %
6	Frekwensi tempat majelis taklim	Masjid	50	4	8 %
		Mushola/langgar	50	32	64 %
		Rumah guru/ustadz	50	14	28 %
7	Frekuensi Materi yang disampaikan	Fiqih, Tauhid dan Tasawuf	50	39	78 %
		Fiqih dan Tauhid	50	5	10 %
		Akhlaq Tasawuf	50	4	8 %
		Materi umum	50	2	4 %
8		Fiqih	50	29	58 %
		Tauhid	50	15	30 %

No	Uraian Kegiatan	Kategori	Jumlah Responden	Jawaban	Prosentase
	Tentang materi yang disenangi jamaah majelis taklim	Akhlaq Tasawuf	50	6	12 %
		Materi umum	50	0	0 %
9	Tanggapan peserta terhadap materi yang disampaikan	Sesuai dengan yang diharapkan	50	46	92 %
		Kurang sesuai	50	4	8 %
		Tidak sesuai	50	0	0 %
10	Tentang buku yang digunakan dalam menyampaikan materi	Kitab agama bahasa arab	50	19	38 %
		Kitab agama bahasa indonesia	50	8	16 %
		Kitab berbahasa arab dan indonesia	50	23	46 %
11	Tentang metode yang digunakan	Ceramah	50	45	90 %
		Tanya jawab	50	5	10 %
		Diskusi dan demonstrasi	50	0	0 %
12	Tanggapan peserta tentang materi dengan humor	Diselingi humor	50	13	26 %
		Materi tanpa humor	50	0	0 %
		Kadang diselingi	50	37	74 %
13	Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi	Bahasa Indonesia	50	14	28 %
		Ilmiah populer	50	0	0 %
		Bahasa daerah	50	36	72 %
14	Kelengkapan fasilitas majelis taklim	Sangat lengkap	50	0	0 %
		Kurang lengkap	50	15	30 %
		Tidak lengkap	50	35	70 %
15	Hambatan yang ditemui	Kurang dana	50	42	84 %
		Ustaz kurang menguasai materi	50	0	0 %
		Kurang perhatian peserta	50	8	16 %
17	Cara penanggulangan dana	Arisan	50	11	22 %
		Kumpulan sukarela	50	39	78 %
		Donatur khusus	50	0	0 %
18	Dukungan terhadap majelis taklim	sangat dukungan	50	42	84 %
		Mendukung	50	8	16 %
		Tidak mendukung	50	0	0 %

Dari tabel diatas dapat diketahui mayoritas jamaah majelis taklim adalah petani dengan pendidikan mayoritas sekolah dasar, ada keinginan yang kuat dari jamaah untuk menimba ilmu yang menjadikan peserta sangat aktif pada majelis taklim, karena mayoritas adalah petani maka keinginan dari jamaah majelis taklim, majelis taklim dilaksanakan pada sore atau malam hari karena pada waktu pagi hari digunakan untuk bekerja mencari nafkah dengan durasi waktu seminggu sekali, dan tempat yang mudah dijangkau bagi jamaah untuk berkumpul adalah dilanggar, pokok bahasan adalah bab fiqih, tauhid dan tasawuf, majelis taklim menjadi salah satu tempat untuk menimba ilmu dan melepas penat setelah bekerja ini terlihat dari tabel bahwa masyarakat menginginkan dalam penyampaian majelis taklim diselingi humor dengan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat sendiri, dan bila

dibagi kitab peserta majelis taklim menginginkan kitab dua bahasa yaitu arab dan Indonesia untuk memudahkan belajar, peserta hanya mau mendengar dari ceramah dan jika ada yang kurang paham baru bertanya. Karena tidak ada donatur, dana masih menjadi hambatan pada majelis taklim Al Hidayah dan majelis taklim Nurul Yaqin, tapi masyarakat mengatasinya dengan sumbangan sukarela dan arisan setiap majelis dilaksanakan. Dan dari informan diketahui bahwa dana yang tersedia kadang-kadang cukup untuk pelaksanaan kegiatan majelis terkadang juga kurang jika kurang maka akan diambilkan dari kas untuk mencukupi pelaksanaan.

Lingkungan juga memberi pengaruh terhadap pelaksanaan majelis taklim, hasil dari wawancara peneliti dengan dengan pengasuh majelis taklim ditemukan bahwa lingkungan sekitar mendukung terhadap pelaksanaan majelis taklim, hal ini sesuai dengan hasil angket yang telah peneliti sebarakan pada peserta majelis taklim. Dari uraian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa peranan majelis taklim dalam membina masyarakat Tabukan belum berjalan secara optimal. Faktor faktor yang mempengaruhi peranan majelis taklim antara lain, latar belakang pendidikan ustadz, jamaah yang minim pendidikan mayoritas hanya pendidikan dasar, fasilitas majelis taklim yang minim seperti mikrofon dan pengeras suara, dan juga masih kurang, faktor lingkungan, lingkungan sekitar majelis taklim sangat mendukung ini terlihat dari hasil angket yang telah dibagikan. Dari uraian diatas dapat diketahui faktor yang mempengaruhi peranan majelis taklim dalam membina masyarakat hanya ada dua faktor, faktor yang mendukung yakni keaktifan peserta pada kegiatan majelis taklim serta lingkungan yang mendukung. Sedang faktor yang kurang mendukung adalah latar belakang pendidikan ustadz/guru yang belum memadai, kurangnya sarana dan fasilitas dan kurangnya dana untuk kegiatan majelis taklim.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang didapat di lapangan dan analisis yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Aktivitas majelis taklim dalam membina masyarakat di Kecamatan Tabukan belum terlaksana dengan maksimal. Belum terlaksananya aktivitas majelis taklim dalam membina masyarakat Kecamatan Tabukan dipengaruhi oleh. Faktor pendukung; Keaktifan peserta kegiatan majelis taklim yang cukup tinggi, dan lingkungan yang mendukung. Faktor yang kurang mendukung, Pendidikan Ustadz/ustadzah yang kurang menunjang yakni hanya berlatar belakang pendidikan pondok pesantren, dan fasilitas pelaksanaan majelis taklim kurang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahsan Islahi, Minhaj Ad Da'wah Ilallah, Lentera Antar Nusa, Jakarta 1985
- Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung, PT. Al Ma'arif, 1989) Cet. Ke 8
- Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Bandung, Armico, 1986)
- Abu A'la Al Maududi, Al Mabadi Asasiyah Li Fahmil Qur'an, Al Majlis A'la Indonesia li Da'watil Islamiyah, Jakarta 1967.
- Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Jakarta, Gema Insani Pers, 1995)
- Bachtiar Surin, Adz Dzikra Terjemah dan Tafsir Al Qur'an Dalam Huruf Arab dan Latin, (Bandung; Angkasa, 1991, Juz 26-30
- Burlian Somad, Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam, PT. Al Ma'arif, Bandung 1981
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Jakarta, Pelita III, 1983/1984
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, Edisi ke Tiga, 2003.
- Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji. (1995). Peta Majelis Taklim. Jakarta: Departemen Agama.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, Sistem Pendidikan Islam Versi Al Ghazali, Alih Bahasa oleh Faturrahman May

dan Drs. Syamsuddin Asrafi, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1986

Hasbullah. (1995). Sejarah Pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada .

H.M. Arifin, Psikologi Da'wah Suatu Pengantar Studi, Bulan Bintang, Jakarta, 1997

Hamzah Ya'qub, Publistik Da'wah Islam dan Leadership, CV. Diponegoro, Bandung, 1991

Ibrahim Hasan, Kerjasama Ulama dan Cendikiawan Dalam Pembangunan, Majalah Sinar Darussalam, YPD Unsyiah IAIN Ar Raniry, Banda Aceh, No. 86/87, Februari 87.

IKIP, T. D. (1987). Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM. Surabaya: Rajawali.

Imam Bawani dan Isa Anshori, Cendikiawan Muslim Dalam Perfektif Pendidikan Islam, (Surabaya; Bina Ilmu, 1991)

JJ. Hasibuan. (t.thn.). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Karya.

M. Idris Abdurrahman Al Marbawi, Kamus Idris Al Marbawi, Mesir Mutafta Al Babil Malaby, 1350H, Juz 1

M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991)

M. Athiyah Al Abrasi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1970

Muhammad Ash Shobagh, Min Shifaat Daaiyah, Terj. A.M. Basalamah, Gema Insani Pers, Jakarta, 1997

Moh. Natsir, Fiqhud Da'wah, Media Da'wah, Jakarta, 1984

Muhammad Yunus, Kamus Arab-Indonesia, Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Penafsir Al Qur'an, Jakarta, 1973

Musyawah Nasional Kedua, MUI Dalam Rangka Kaderisasi Serta Pembinaan Umat, Juni 1980

Nurul Huda, Et.al., Pedoman Majelis Taklim, Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, Jakarta, 1983/1984

Omar, M. A. (1979). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.

Pedoman Majelis Taklim . (1983). Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Khutbah Agama Islam. Jakarta: Departemen agama.

Salim Bahreisy, Terjemah Riadhus Shalihin 1, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1986

Syaifuddin Anwar, Kamus Al Misbah Arab-Indonesia, Bina Ilmu, Surabaya, 1990

Sofyani dan Burhanuddin Abdullah, Ilmu Pendidikan Islam, (Banjarmasin; Lambung Mangkurat University Pers, 1995)

Sudirman, N. d. (1992). Ilmu Pendidikan Remaja. Bandung: Rosdakarya.

Syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam, Mizan, Jakarta, 1984

T.M. Hasbi Ash Shiddiqy, Al Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1997

Umar Hasyim, Mencari Ulama Pewaris Nabi, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1980

Undang undang Republik Indonesia. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Indonesia, Indonesia: Aneka Ilmu.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Kreasi Jaya Utama, Jakarta, 2003

Yusuf Qardhawi, Tsaqafatud Da'iyah, Terjemah Nabhan Husaen, Media Da'wah, Jakarta, 1983

Zuhairini, dkk., Metode Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya; Usaha Nasional, 1983) Cet. Ke 8.